

**PERGESERAN NILAI KEHIDUPAN KEAGAMAAN
PASCA TSUNAMI
(Studi di Pantai Ujong Kareung)**

Skripsi

NURHASANAH

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim. 511002209



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
2016**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beserta *Salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan Pasca Stunami (Studi di Pantai Ujong Kareung)** Merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda Usman Hanafiah dan juga kepada ibunda yang tercinta Saidah, yang tidak letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan do'a serta memberikan dukungan moral dan materi, serta semua keluarga dan sahabat, khususnya mahasiswa/i SKI Unit 02 angkatan 2010 dan 2011 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing I Ibu Dra. Munawiah, M. Hum dan Ibu Dra. Fauziah Nurdin. MA selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis. Semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terima kasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag ketua jurusan SKI Ibu Marduati, MA, penasehat akademik Bapak Dr, H. Ajidar Matsyah, Lc. MA, serta semua dosen program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada semua pihak terutama kepada kawan-kawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 25 Februari 2016
Penulis

NURHASANAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Postulat dan Hipotesis	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	14
A. Letak Geografis	14
B. Keadaan Penduduk	16
C. Pendidikan	18
D. Sosial-keagamaan	21
E. Sosial-Budaya	22
BAB III LANDASAN TEORI	25
A. Pengertian Nilai Keagamaan	25
B. Faktor-faktor Terjadinya Pergeseran Nilai kehidupan Keagamaan	27
C. Dampak Terjadinya Pergeseran Nilai	32
BAB IV PERGESERAN NILAI KEHIDUPAN KEAGAMAAN PASCA STUNAMI DI UJONG KAREUNG	35
A. Faktor Penyebab terjadinya Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan	35
B. Dampak Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan	38
C. Respon Masyarakat terhadap Perubahan Perilaku	45
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan Pasca Stunami (Studi di Pantai Ujong Kareung)*”. Pergeseran nilai kehidupan keagamaan merupakan sebuah proses perubahan sosial budaya yang tercipta dari perkembangan zaman yang semakin maju dan terlihat dari perubahan tingkah laku remaja yang tidak terkontrol pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan dan dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai kehidupan keagamaan serta respon dari masyarakat di pantai Ujong Kareung, pasca tsunami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu, melalui Observasi, wawancara dan analisis data. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pedagang-pedagang di pantai Ujong Kareung, dan beberapa tokoh Gampong Ladong serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pada perilaku muda-mudi disebabkan oleh pergaulan di zaman modern yang banyak mengalami kemajuan di bidang teknologi dan perkembangan dewasa ini. Dampak terhadap masyarakat di sekitar pantai Ujong Kareung adalah akibat terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi resah dengan perilaku muda-mudi yang terjadi di luar kontrol masyarakat dan juga pemilik kios. Respon dari masyarakat sekitar mereka sangat berharap agar semua pemilik kios dapat mematuhi peraturan, tidak membiarkan pasangan muda-mudi bertindak amoral dan menegur apabila terjadi hal-hal yang dilarang oleh pengelola pantai demi menjaga marwah Gampong agar terhindar dari bencana.

Kata kunci: *Pergeseran, Nilai, Kehidupan, Keagamaan, Pasca Tsunami*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh terletak di ujung pulau Sumatera, Aceh sekarang merupakan salah satu Provinsi dalam Negara Indonesia yang disebut Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Aceh sebelum bergabung dengan Indonesia (NKRI) pada tahun 1945 merupakan wilayah kerajaan Islam yang beribukota di Banda Aceh¹.

Kebudayaan adalah proses kerja atau suatu aktifitas yang merupakan sebuah proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan kehidupannya.² Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang telah banyak terjadi untuk wajah baru Aceh yang lebih baik. Kini Aceh bukanlah daerah berkembangnya Islam yang megah seperti abad-abad sebelumnya. Hal ini terjadi karena banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh itu sendiri terutama pergaulan muda-mudi yang telah banyak menyimpang dari syari'at Islam yang pernah berjaya di bumi Iskandar Muda ini.

Kedaaan moralitas muda-mudi Aceh yang sangat memprihatinkan telah lama terjadi bahkan sebelum tsunami, maksiat telah merajalela seiring dengan konflik yang berkecamuk di Aceh. Pra stunami di Aceh, banyak kalangan yang berbisik-bisik menyatakan bahwa Aceh bukan lagi Serambi Mekkah, Aceh telah menjadi "Serambi Maksiat". Maksiat ini terutama dibawa oleh para pendatang ke

¹M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena,2006), hal. 14.

²J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 142.

Aceh yang menyebabkan terjadinya penyimpangan syariat Islam. Di sepanjang pantai Aceh, banyak sekali tempat-tempat pelacuran, judi dan kemaksiatan lainnya yang didukung oleh segelintir orang, baik dari unsur pemerintahan atau dari swasta lainnya. Berdasarkan keterangan dari beberapa orang korban tsunami, masyarakat sudah menduga azab akan diturunkan Allah SWT di Aceh karena praktek kemaksiatan yang sudah sangat berlebihan dan nyaris tidak terbendung.³

Remaja-remaja Aceh, sebagiannya adalah agen-agen maksiat yang berdaulat atas diri dan jiwa luhurnya yang mudah dipakai untuk menyebarkan virus akidah dan bakteri sosial serta parasit politik ke berbagai wilayah Aceh. Mereka bertindak dengan dibekengi oleh pejabat-pejabat dan selebihnya berbagai peristiwa kemanusiaan terjadi dan terlewatkan begitu saja.⁴

Aceh yang identik dengan keislamannya atau lebih terkenal dengan julukan “Serambi Makkah” telah kehilangan “nama” dan “harga diri” yang selama ini sangat dihormati dan disakralkan. Perdana menteri Agama RI, pernah menegaskan dukungannya terhadap rencana hukum syariat Islam di Aceh sebagai bagian dari upaya penyelesaian menyeluruh masalah di wilayah serambi makkah itu. Bahkan penerapan hukum syariat islam di Aceh tidak menjadi masalah karena berdasarkan pengalaman daerah tersebut sudah sering menerapkan hukum Islam.⁵

Dengan adanya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami maka sosial-budaya di dalam masyarakat juga banyak mengalami perubahan

³ Apridar, *Tsunami Aceh: Adzab atau Bencana*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 6.

⁴ *Ibid.*, hal. 4.

⁵ *Ibid.*, hal. 7.

terutama dikalangan muda-mudi yang cenderung bersikap bebas bertindak dan sering kali berbuat hal-hal yang negatif, sehingga banyak menimbulkan tindakan amoral atau sering disebut dengan kenakalan remaja dan pada pihak lain menganggap bahwa remaja sebagai potensi anak muda yang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan kemampuan serta kreatifitasnya.

Masa muda adalah masa di mana seorang manusia mencari jati diri, pada tahap ini remaja memasuki fase transisi yang merupakan perkembangan dan pembentukan sikap, karakter dan sifat. Oleh karena sedang menghadapi ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi serta hal yang berkaitan dengan moral, maka tidak heran jika akhir-akhir ini banyak sekali terjadi tindak kriminal atau kekacauan-kekacauan yang disebabkan oleh anak muda.

Hal ini lebih marak terjadi pasca stunami 2004 silam yang telah mengalami banyak perubahan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Aceh. Stunami yang hanya berlangsung kurang dari satu jam itu telah pula menenggelamkan Aceh ke titik nadir peradaban. Begitu banyak situs budaya dan sejarah yang rusak, bahkan lenyap. Sarana komunikasi dan listrik putus total karena banyak jaringannya yang rusak.⁶ Akulturasi yang terjadi pasca stunami ini sangat berpengaruh terhadap pergaulan muda-mudi masa sekarang. Di kota maupun di desa kelakuan muda-mudi kerap membuat masyarakat sekitar resah.

Kawasan pantai Ujong Kareung merupakan salah satu tempat rekreasi di Gampong Ladong, Aceh Besar yang mulai berkembang pasca stunami di Aceh, seiring dengan berkembangnya waktu, tempat rekreasi ini semakin di kenal oleh

⁶Ampuh Devayan, *Spektrum Banda Aceh*, (Banda Aceh: Dewan Kesenian Banda Aceh, 2007), hal. 132.

banyak orang dan ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam daerah ataupun dari luar. Tempatnya yang berada dipinggir laut sangat menarik minat orang-orang untuk singgah dan menikmati keindahan laut yang terhampar luas.

Seperti halnya tempat-tempat rekreasi lain di Aceh, pantai Ujong Kareung selain dikunjungi oleh keluarga, tempat ini juga sangat menarik minat pasangan muda-mudi untuk sekedar menghabiskan waktu luang mereka, akan tetapi tidak sedikit dari para pasangan ini yang membuat para pedagang merasa kesal dan terganggu dengan tingkah laku mereka.

Dengan letaknya yang mengarah ke laut lepas, pantai ini menyuguhkan keindahan dan ketenangan tersendiri bagi para pengunjung. Di hari sabtu dan minggu suasana pantai Ujong Kareung ini lebih terlihat ramai bila dibandingkan dengan hari-hari biasanya, pengunjung pantai ini terdiri dari rombongan keluarga, anak-anak muda yang ingin refreasing sambil makan-makan dan juga yang tidak kalah banyaknya adalah pasangan muda-mudi.

Dalam Agama, fenomena kelakuan atau sikap dalam bergaul remaja masa kini bertolak belakang dengan ajaran Islam yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini keluarga juga harus turut andil untuk mengajarkan anak-anak mereka dalam hal bergaul dengan teman-teman dilingkungan sekitarnya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara kesehatan dan membesarkannya, memberi pendidikan, mengasuh akhlak dengan ibadah dan pendidikan Al-qur'an, membimbing dan membina tatanan budaya adat sebagai

patron pembangunan harkat dan martabat identitas ke-Acehannya (identitas plus dan kompetitif dengan adat/kultur lainnya).⁷

Hal yang sering terlihat dipantai Ujong Kareung ini sungguh sangat meresahkan masyarakat sekitar karena banyaknya pasangan muda-mudi yang datang ke tempat rekreasi ini dan sering melakukan hal-hal yang sudah jelas dilarang oleh pengelola dan pedagang disana. Akan tetapi, ada juga diantara para pedagang di tempat rekreasi ini terkesan tidak peduli atau acuh terhadap perilaku pasangan-pasangan yang datang karena menurut mereka kalau pasangan tersebut ditegur maka mereka tidak akan datang lagi ke tempat itu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana fenomena yang terjadi di pantai Ujong Kareung yang disana banyak terdapat pasangan muda-mudi, para pengunjung lain dan para pedagang yang merupakan bagian dari pantai ini.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal-hal yang terjadi di pantai Ujong Kareung yang terletak di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dengan judul *Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan Pasca Tsunami (Studi di Pantai Ujong Kareung)*.

B. Pertanyaan Penelitian

Terkait dengan pembahasan di latar belakang tentang pergeseran nilai keagamaan, penulis tertarik untuk meneliti tentang hal-hal yang menyebabkan

⁷ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, (Banda Aceh: Cv. Boebon Jaya, 2013), hal. 174.

terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami di kawasan pantai Ujong Kareung tersebut.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami ?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai kehidupan keagamaan di pantai Ujong Kareung pasca tsunami?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap perilaku pengunjung di pantai Ujong Kareung sebagai tempat rekreasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang muncul adalah untuk :

1. Mengetahui apa dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami.
2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai kehidupan keagamaan di pantai Ujong Kareung pasca tsunami.
3. Mengetahui tentang respon masyarakat terhadap perilaku pengunjung di pantai Ujong Kareung sebagai tempat rekreasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: Penelitian ini menjadi telaah atau pun bahan kajian di kampus maupun menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi dan intelektual.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini merupakan sebagai media untuk mensosialisasi tentang pentingnya menjaga perilaku dalam pergaulan sebagai sebuah sikap dalam hidup bermasyarakat.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap judul skripsi, karena dikhawatirkan akan terjadi salah penafsiran dalam memahaminya. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Pergeseran

Pergeseran adalah peralihan, perpindahan, pergantian.⁸ Pergeseran yang dimaksud adalah perubahan atau peralihan dari yang lama beralih kepada yang baru. Pergeseran yang penulis maksud adalah perubahan perilaku remaja pasca tsunami di Aceh, khususnya di pantai Ujong Kareung.

2. Nilai

Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; misalnya, nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.⁹ Nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh percampuran

⁸ HasanAlwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 361.

⁹ W.j.s. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677.

budaya dari satu daerah ke daerah lain, sehingga hal-hal yang lama tergantikan oleh yang baru. Maka dengan demikian nilai kehidupan keagamaan yang dipandang baik oleh masyarakat sudah mengalami pergeseran-pergeseran.

3. Kehidupan

Keadaan atau dengan cara yang tertentu bagaimana melalui hidup.¹⁰ Kehidupan yang penulis maksud disini adalah melihat secara keseluruhan bagaimana suatu objek penelitian menjalani hidupnya.

4. Keagamaan

Sesuatu yang berhubungan dengan Agama.¹¹ Keagamaan yang dimaksud disini adalah suatu hal yang mempengaruhi tingkah laku para pengunjung Pantai Ujong Kareung ini yang dilihat dari segi keagamaannya yang telah banyak bergeser atau melenceng dari perilaku sebenarnya dari seorang yang beragama.

5. Pasca Stunami

Bentuk terikat dari sebelum menjadi sesudah. Setelah terjadinya gelombang stunami pada tanggal 26 Desember 2004 silam yang telah memporandakan Aceh.

6. Pantai Ujong Kareung

Sebuah pantai yang terletak di Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar yang sekarang banyak dipadati oleh para pengunjung dari berbagai daerah untuk menikmati suasana di Pantai Ujong Kareung ini.

¹⁰ *Ibid.*, hal 417.

¹¹ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12.

F. Postulat dan Hipotesis

Postulat atau anggapan dasar merupakan hal yang diperlukan dalam suatu penelitian, karena postulat merupakan titik tolak untuk menyusun landasan teori dalam suatu penelitian. Winarno Surachman mengemukakan bahwa: “anggapan dasar atau postulat menjadi tumpuan segala pandangan atau kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat inilah yang menjadi titik pangkal, titik dimana tidak lagi menjadi keraguan peneliti.”¹²

Adapun postulat dalam penelitian ini adalah; dipantai Ujong Kareung telah menjadi tempat rekreasi yang berkembang pasca tsunami 2004, setelah adanya tempat rekreasi maka banyak orang yang datang kesana untuk menghabiskan waktu luang dengan bersantai bersama keluarga untuk menikmati keindahan pantai dan ada juga pasangan muda-mudi yang berkunjung kesana dengan tujuan sama yang pada akhirnya seringkali membuat jengkel para pedagang dan juga masyarakat disekitar tempat rekreasi Ujong Kareung ini. Selain dari postulat dalam suatu penelitian juga perlu dirumuskan hipotesis atau hipotesa. Hipotesis adalah “sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah”.¹³ Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah seringkali adanya perilaku amoral dari muda-mudi yang meresahkan masyarakat dan terjadi di luar kontrol pemilik kios, maka terjadilah pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami di pantai Ujong Kareung.

¹² Masri Singaribuan dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hal. 43.

¹³ *Ibid.*, hal. 43.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan *kualitatif* ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.¹⁴ Pendekatan kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara observasi di lapangan dan mencoba berbaur dengan objek yang diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Metode kualitatif ini yang nantinya akan melihat pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami di pantai Ujong Kareung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Ladong, Dusun Ujong Kareung, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Alasan penelitian di Gampong ini karena adanya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami di pantai Ujong Kareung.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan bertemu atau melihat langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini peneliti mengamati perilaku atau hal-hal yang terjadi di pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2006). hal 8.

Kecamatan Masjid Raya. Pengumpulan data bisa didokumentasikan dengan beberapa foto mengenai pengamatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan Adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti.¹⁵ Peneliti menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Pada awalnya wawancara dilakukan, dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut.¹⁶ Di saat melakukan wawancara adakalanya pembicaraan sedikit melenceng dari inti pokok permasalahan akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat (orang tua), Geuchik, tokoh masyarakat, para pedagang dan pengunjung yang menjadi objek penelitian.

c. Telaah Dokumentasi

Telaah dokumentasi yaitu membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah di dapatkan melalui observasi dan wawancara.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta:Erlangga, 2009), hal. 107.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

4. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul yang nantinya akan diolah. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.¹⁷ Proses awal adalah mengolah data dengan cara mengkatagorikan atau mengelompokkan setiap data yang terkumpul. Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk dilakukan penulisan, kejelasan tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁸ Analisis ini mensurvei kehidupan keagamaan di sekitar lokasi penelitian mengenai tingkah laku para muda-mudi yang datang ke pantai Ujong Kareung pasca stunami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelaahan dalam penelitian ini, maka akan di bahas per bab, dan masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri antar satu bab dengan bab lain yang saling berkaitan.

BAB I pendahuluan, di dalamnya diuraikan mengenai Latarbelakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penjelasan istilah, Kerangka teoritis, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

¹⁷Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 122.

¹⁸Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

BAB II deskripsi lokasi penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang Letak geografis, Keadaan Masyarakat, Pendidikan, sosial-keagamaan, dan Sosial-budaya.

BAB III Landasan Teori, didalam bab ini diuraikan tentang Pengertian Nilai Keagamaan, Faktor-faktor Terjadinya Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan, dan Dampak Terjadinya Pergeseran Nilai.

BAB IV Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan Pasca Tsunami di Ujong Kareung, di dalam bab ini diuraikan Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan, Dampak Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan dan Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Perilaku.

Selanjutnya di BAB V, untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini maka di cantumkan kesimpulan dan saran sebagai suatu bagian terakhir dalam penulisan karya ilmiah ini.Selanjutnya untuk format penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku panduan “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)”.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pembimbing
Lampiran II	Surat Pengakuan Keaslian
Lampiran III	Surat Bukti Penelitian dari Geuchik Gampong Ladong
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian dari Fak. Adab dan Humaniora
Lampiran V	Daftar Wawancara
Lampiran VI	Daftar Informan
Lampiran VII	Denah Gampong Ladong
Lampiran VIII	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran IX	Daftar Riwayat Hidup

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Gampong Ladong Kabupaten Aceh Besar.

Ladong berasal dari suku kata perpaduan bahasa Arab dan Aceh yaitu La artinya tiada dan Dong yang berarti berdiri. Ladong berarti tidak berdiri karena menurut cerita orang-orang dulu Ladong adalah tempat persinggahan kapal para saudagar-saudagar luar negeri yang berniaga dipesisir pantai Gampong Ladong dan membangun sebuah kerajaan yang disebut dengan Benteng Indrapatra¹.

Gampong Ladong memiliki luas wilayah sekitar 13.70 Km² atau 13.000 Ha dan memiliki empat dusun yaitu:

1. Dusun Ujong Kareung
2. Dusun Tgk Cot Me
3. Dusun Indrapatra
4. Dusun Keude Meuria

Lokasi penelitian difokuskan hanya pada salah satu dusun yaitu dusun Ujong Kareung sebagai tempat rekreasi. Dusun Ujong Kareung adalah salah satu dusun yang terletak di Gampong Ladong kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Di dusun ini terdapat tempat rekreasi di sepanjang pantai Ujong Kareung yang letaknya di pesisir.

¹ Tim Penyusun dan Perumus RPJM Gampong Ladong, *RPJMG Gampong Ladong, Tahun 2014-2018*, hal 5.

Dusun Ujong Kareung terletak di Gampong Ladong Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Gampong Ladong dikelilingi dengan wilayah-wilayah lainnya, yaitu:

- Sebelah utara : Selat Malaka
- Sebelah timur : Gampong Ruyung
- Sebelah selatan: Kec, Kuta Baro/Kec, Darussalam
- Sebelah barat : Gampong Durung

Berikut kondisi geografis Gampong Ladong:

1. Banyak curah hujan : -
2. Ketinggian dari permukaan laut : kurang lebih 13 meter
3. Suhu udara rata-rata : 29 celcius
4. Topografi : dataran rendah

Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan Gampong) ;

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 8 km
2. Jarak dari pusat pemerintahan kota administratif : 25 km
3. Jarak dari ibukota kabupaten/kota Banda Aceh : 72 km
4. Drainase/Talut : 2.000 meter
5. Panjang jalan kecamatan : 7.500 meter
6. Panjang jalan Gampong : kurang lebih 5.000m
7. Panjang jalan setapak : kurang lebih 0.00 m²

²*Ibid.*, hal 6.

B. Keadaan Penduduk

Gampong Ladong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Masjid Raya. Gampong ini memiliki luas daerah 13.70 Km² dengan rincian luas pemukiman 46,50 km². luas lahan sawah 7 Ha dan luas lahan lainnya 1.363 Ha dan memiliki 4 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.172 jiwa dengan rincian 1.149 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.025 penduduk berjenis kelamin perempuan, 256 KK.³

Tabel: 2.1
Jumlah penduduk menurut KK dan jenis kelamin di Gampong Ladong pada tahun 2014

No	Dusun	KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Ujong Kareung	103	256	205	461
2	Tgk Cot Me	64	429	453	882
3	Indrapatra	36	292	275	567
4	Keude Meuria	52	176	92	268
	Total	256	1.140	1.025	2.178

Sumber : RPJMG Ladong 2014-2018

Masyarakat Gampong Ladong kebanyakan pendatang dan juga ada penduduk setempat yang pindah ke daerah lain di tahun 2013. Jumlah kelahiran penduduk pada tahun 2013 37 jiwa, dan kematian 6 jiwa.

Keadaan lingkungan penduduk seperti keadaan rumah yang memadai dan sumber air bersih bahkan listrik rata-rata rumah sudah memenuhi standart, rumah penduduk di Gampong Ladong dialiri oleh air PAM. Dusun Ujong Kareung memiliki 23 kios tersebar di Gampong ini, serta kedai makan/minum seperti

³*Ibid.*, hal. 9.

warung kopi dan warung makan sebanyak 4 kedai. Gampong ini telah memiliki jalan yang beraspal sehingga jalan menuju Gampong ini bisa dengan mudah dilewati dengan aman.

1. Mata pencaharian

Gampong Ladong termasuk dalam wilayah kemukiman Lamnga, kecamatan Mesjid Raya, kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 13.000 Ha.

Pada sektor usaha ekonomi produktif, warga Gampong Ladong memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha warung kopi, jual beli sembako/kelontong, usaha peternakan, nelayan, usaha kue kering/basah, pertukangan, pertanian dan petani tambak, tanaman keras (kelapa dan kemiri) dan lain-lain.

Disamping itu, masyarakat juga memiliki mata pencaharian variatif/ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang bekerja di proyek bangunan mereka menjadi tukang atau buruh jika sedang tidak ada, mereka beralih kepada usaha beternak dan juga faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjalan, para petani diluar musim tanam⁴.

Setelah terjadinya musibah tsunami di tahun 2004, masyarakat Gampong Ladong lebih banyak yang bekerja sebagai pedagang di dusun Ujong Kareung dikarenakan telah banyak tempat dipesisir pantai yang sudah bisa digunakan sebagai lahan untuk mendirikan kios-kios kecil akibat dari hantaman tsunami tersebut.

⁴Wawancara dengan Mukhtar, (Sekdes) Gampong Ladong, 22 September 2015.

Tabel 2.2
Mata pencaharian warga Gampong Ladong

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pedagang	15	19	34
2	Nelayan	23	-	23
3	Supir	13	-	13
4	Tukang	8	-	8
5	Petani	11	7	18
6	Buruh	14	-	14
7	Peternak	17	10	27
8	PNS	8	4	12
9	Pensiunan	5	2	7
	Total	114	42	156

Sumber : RPJMG Ladong 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa keadaan perekonomian dalam bidang mata pencaharian di Gampong Ladong dalam kesejahteraan penduduk telah memasuki tingkat standar. 80% dari masyarakat Gampong Ladong bekerja sebagai pedagang dan khusus masyarakat di dusun Ujong Kareung, mereka berjualan di sepanjang pantai .

C. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Setelah bencana tsunami

melanda Aceh, banyak sekolah-sekolah dan sarana pendidikan lainnya yang harus diperhatikan oleh pemerintah demi masa depan generasi Aceh selanjutnya. Pendidikan anak menjadi suatu hal yang sangat urgen dalam rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh pasca tsunami.⁵

Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tak terpisah oleh berbagai kebutuhan dasar manusia. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hajat orang banyak dan akan menjadi barometer bagi setiap manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas dan bernas pola pikir, tindak, dan lakunya.⁶ “Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana mendasar upaya manusia untuk memperoleh keberlangsungan hidupnya, dan secara instrumental pendidikan merupakan satu infrastruktur untuk pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian budaya dalam proses alih generasi secara berkesinambungan.”⁷

Pendidikan berasal dari kata “didik”, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸ Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan juga termasuk kedalam faktor utama penunjang keberhasilan dalam kehidupan untuk segala bidang kehidupan sosial. Pendidikan merupakan alat untuk menjamin kelangsungan atau kontinuitas hidup.⁹ Oleh karena itu,

⁵ Ampuh Devayan, *Spektrum Banda Aceh*, (Banda Aceh: Dewan Kesenian Banda Aceh, 2007), hal. 148.

⁶ Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 10.

⁷ Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 139.

⁸ FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 20.

⁹ *Ibid.*, hal. 326.

pendidikan dini penting untuk diterapkan terutama bagi anak-anak yang sudah masuk usia sekolah. Perhatian masyarakat dan pemerintahan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan perkembangan sumber daya manusia yang terlestarikan. Di Gampong Ladong terdapat sebuah SD yang disana anak-anak dari ke-empat dusun tersebut bersekolah, Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka bersekolah di luar Gampong.

Tabel 2.3

Pendidikan masyarakat Gampong Ladong

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	6	4	10
2	TK	8	13	21
3	SD	20	32	52
4	SMP	14	17	31
5	SMA	9	13	22
6	D3	4	3	7
7	S1	6	6	12
8	S2	3	2	5
	Total	70	92	160

Sumber : RPJMG Ladong 2014-2018

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa mayoritas dari masyarakat Gampong Ladong adalah orang-orang yang kurang mampu dalam kehidupannya. Sehingga banyak pedagang yang berjualan di Pantai Ujong Kareung adalah orang-orang yang ekonominya menengah ke bawah dan perempuan-perempuan janda yang tidak memiliki ketrampilan untuk melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari

D. Sosial-keagamaan

Menurut fungsinya di dalam kehidupan masyarakat, agama selalu dipelajari dari tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan lingkup fenomena sosial-keagamaan yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia, sehingga timbul pertanyaan sejauh mana fungsi lembaga agama memelihara sistem, apakah lembaga agama terhadap kebudayaan adalah suatu sistem, atau sejauh mana agama dapat mempertahankan keseimbangan pribadi melakukan fungsinya.

Dalam pola pikir itu, agama merupakan rangkuman norma-norma, nilai-nilai, konstanta-konstanta dan aturan-aturan dasar yang menyadarkan manusia, tentang adanya kemestian yang harus berlaku dan tidak dapat dielakkan.¹⁰

Pada masyarakat Gampong Ladong itu sendiri seluruhnya menganut Agama Islam. Dilihat dari sarana yang dimiliki Gampong ini tidak hanya sarana pendidikan namun juga sarana keagamaan seperti meunasah, balai pengajian tempat para santri belajar mengaji dan mendalami agama.

Kehidupan sosial dalam bidang agama, Gampong ini mempunyai jadwal bagi ibu-ibu untuk mengaji kepada teungku yang dapat menjelaskan dan mengarahkan pemahaman menjadi lebih baik. Pengajian yang didatangi oleh para ibu-ibu ini hanya dilakukan seminggu sekali.

Gampong Ladong juga memiliki tradisi-tradisi keagamaan seperti hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Bulan suci Ramadhan, Maulid Nabi serta banyak macam jenis lainnya. Pada hari-hari tersebut masyarakat setempat dengan

¹⁰Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial, Jawaban Islam Terhadap Masyarakat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 14.

meriahnya membuat acara makan-makan dan juga saling mengunjungi antara satu rumah ke rumah lainnya yang sering dikenal dengan istilah *silaturahmi*.

E. Sosial-Budaya

Manusia adalah makhluk biokultural yang artinya memiliki dua unsur pokok yang masing-masing berproses pada pertumbuhan dan perkembangannya melalui jalur masing-masing, namun saling membutuhkan dan saling mengisi. Pertama unsur bio (biologis) atau jasmaniah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana makhluk lain diawali dari kelahiran tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua dan mati. Kedua unsur kultural (cultural) yaitu hasil budidaya yang di sebut “budaya” atau “kebudayaan”. Proses ini tidak baku. Ia berkembang sesuai dengan perkembangan alam pikiran manusia.¹¹

Sosial budaya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial dan kebiasaan sebagai budaya mereka. Sebagai suatu hal yang ada di masyarakat, tentunya sosial budaya memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan bisa berupa dampak positif dan dampak negatif. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan memiliki pengertian segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur organisasi, nilai-nilai sosial dan aspirasi hidup serta cara mencapainya.

¹¹ Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat-Istiadat*, (Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda Takengon, 2003), hal. 231.

Lingkungan keluarga dan sahabat yang lebih luas merupakan dukungan sosial yang ideal.¹²

Budaya merupakan cara hidup atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah tercakup segala hasil cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, dan spiritual adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan wariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering membicarakan tentang budaya yang ada dalam kehidupan keseharian orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil budaya. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil budaya. Oleh karena itu budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.

Berikut ini disajikan jenis kegiatan sosial-budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Gampong Ladong :

1. Gotong royong
2. Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia.
3. Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia
4. Berkunjung ketempat orang sakit
5. Dalail khairat (pemuda)
6. Persatuan olahraga (pemuda)
7. Pengajian/wirid yasin (kaum ibu)
8. Kegiatan PKK

¹² Momon Sudarma, *Perawatan Maternitas*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008) hal. 73.

Lingkungan sosial-budaya sangatlah penting bagi kesinambungan dalam kehidupan yang berkelanjutan karena sosial-budaya dilakukan oleh dan untuk masyarakat yang hidup di dalam kondisi sosial-budaya tertentu.

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Gampong Ladong sangat memperhatikan kehidupan sosial-budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Maka dengan adanya tempat rekreasi pantai Ujong Kareung Aceh Besar tersebut mereka berharap bisa membangun kehidupan ekonomi Gampong ke arah yang lebih baik dan mereka tidak mengharapkan terjadinya hal-hal yang membuat masyarakat sekitar resah dengan adanya pengunjung yang datang berpasang-pasangan dan berbuat yang tidak baik di daerah tempat rekreasi tersebut.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹ Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang.

Istilah keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Menurut macamnya ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah;

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan.
- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah swt.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa hadir bersama kita dimana saja kita berada sehingga kita senantiasa merasa diawasi.

¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulsaikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah swt selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat hal yang diridhai Allah swt dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang dilarang-Nya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah swt.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.²

Oleh sebab itu selaku hamba Allah sudah sepatutnya mematuhi segala perintah dan larangan yang sudah ditetapkan olehnya. Dalam tinjauan sosiologis, ajaran agama bersama segala hukum (qanun) yang diturunkan, hendaknya berada dalam konteks menciptakan keadilan sosial. Intinya hukum Islam harus dioptimalkan fungsinya untuk mengatur tata-hubungan dalam interaksinya antar sesama manusia, sehingga satu sama lain tidak dirugikan, tetapi bahkan agar saling menguntungkan. Sementara dalam kehidupan manusia itu sendiri memiliki

² Nurchalish Majid, *Masyarakat Regilius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 2000), hal. 98-100.

aneka dan banyak perbedaan, baik yang bersifat alami maupun hasil konstruksi sosial.³

B. Faktor-faktor Terjadinya Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan

Pergeseran nilai kehidupan keagamaan merupakan salah satu ciri perkembangan yang normal yang bersifat negatif karena telah bergeser dan bukan lagi berjalan dengan semestinya di dalam sebuah kehidupan. Manusia yang memiliki akal pikiran akan selalu berpikir untuk melakukan suatu hal yang baru, bisa jadi hal tersebut dilihat dari luar atau faktor dari lingkungan itu sendiri yang kemudian diterapkan dalam kesehariannya.

Perkembangan zaman seperti lingkaran bola berguling yang akan terus bertukar tempat walaupun terkadang budaya baru yang tercipta juga memiliki pengaruh dari budaya lama. Faktor utama yang mempengaruhi pergeseran budaya ini adalah manusia itu sendiri. Tanpa adanya pola pikir manusia maka sebuah perubahan kebudayaan tidak akan tercipta.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan dan kebudayaan melestarikan nilai agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan, sehingga tidak campur aduk, agama adalah sesuatu yang final dan bersifat universal, sedangkan

³Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial, Jawaban Islam...*, hal. 18.

kebudayaan tidak final dan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapat tempat.⁴

Pergeseran dan perubahan yang terjadi memiliki faktor-faktor tersendiri seperti faktor internal dan external. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam sedangkan faktor external merupakan faktor yang tercipta dari luar. Efek globalisasi juga membuat sebahagian orang Aceh tidak lagi mengikat diri secara utuh dan padu dengan Islam, mereka cenderung menganggap persoalan ibadah adalah urusan pribadi seseorang yang tidak perlu dipertanyakan oleh orang lain.⁵

Para orang tua juga merupakan salah satu faktor yang menciptakan pergeseran nilai keagamaan dalam perilaku ini. Rutinitas pekerjaan para orang tua yang tidak bisa mengontrol kegiatan atau perilaku anak menjadikan mereka bebas bertindak dengan mudah tanpa diawasi. Inilah yang kita takutkan bila mereka sudah terlalu larut dalam dunianya tanpa kepedulian orang tua berkomunikasi dengan cara-cara yang arif dengan mereka, maka secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi remaja di dalam keluarga itu sendiri.⁶ Masyarakat dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pergeseran budaya ini. Dimana

⁴ Husna Amin, *Agama dan Humanitas, Menemukan Kembali Makna Agama Bagi Masa Depan Kemanusiaan*, (Banda Aceh, Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal. 3.

⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal. 38.

⁶ Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe, Refleksi Kegundahan Atas Fenomena Keagamaan, Pendidikan, Politik, Pemerintahan, Gender, dan Sosial Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 298.

lingkungan yang maju akan membawa kehidupan kearah yang lebih maju juga. Contohnya; dalam lingkungan masyarakat kota yang mempunyai sosial yang rendah membuat kelakuan muda-mudi menjadi seenaknya dalam perilaku mereka dan yang lebih ironisnya di zaman sekarang di desa atau di kota sikap masyarakat menjadi sama. Hal ini biasa terjadi dalam lingkungan kemasyarakatan yang bisa membuat remaja semakin berubah yang perilakunya tidak terkontrol.

Kemajuan zaman dewasa ini membawa lingkungan hidup semakin modern dari segala sisi. Kemodernan dan tradisional merupakan acuan gambaran hidup yang menjelaskan perubahan yang terjadi. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paking pribadi sifatnya (misalnya: keyakinan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya).⁷

Di zaman yang telah berkembang dan serba maju ini teknologi merupakan salah satu faktor utama pergeseran nilai keagamaan di dalam masyarakat. Penyalahgunaan teknologi sangat berpengaruh pada remaja di zaman sekarang. Hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang pada masa ini sudah sangat mudah didapat dan digunakan. Teknologi adalah transformasi kebutuhan (perubahan bentuk dari alam), teknologi adalah realitas/kenyataan yang diperoleh dari dunia ide.⁸

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, tej. Alimandan, Cet. 6, (Jakarta: Predana Media Group, 2004), hal. 3.

⁸ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hal. 158.

Berbicara tentang teknologi tidak jauh jatuhnya dari pembicaraan zaman yang serba modern. Ketika modernitas merambah dunia maka budaya yang tradisional akan berubah dan mendapatkan transformasi budaya yang baru. “Modernitas berarti upaya terus-menerus memperbaiki kehidupan dan upaya kemajuan. Tak seperti latar tradisional, dimana pandangan mengenai sesuatu relatif sama dan tetap, maka dalam dunia modern perubahan, perkembangan, dan perbaikan dan tujuannya”.⁹

Apabila kita menilik ke belakang yaitu sebelum teknologi merambah dalam kehidupan, kita bisa merasakan bahwa dulu semua hal tidak segampang sekarang. Dalam hal ini kita bisa membandingkan dengan kendaraan dulu dan sekarang yang sudah sangat mudah digunakan, dulu hanya beberapa orang saja yang mempunyai fasilitas kendaraan, ini sangat berbeda dengan sekarang yang bahwa setiap individu sudah memiliki kendaraan/sepeda motor pribadi yang memudahkan mereka untuk pergi kemana saja, begitu juga dengan alat komunikasi yang semakin hari menjadi semakin canggih. Dan hal yang paling penting pula sebagai pemicu utama adalah bahwa kenyataan di masa sekarang ini tempat-tempat untuk bersantai atau cafe telah ada dimana-mana disetiap sudut kota maupun desa di Aceh Besar.

Setiap kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan

⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Fungsional Hingga Post-Modernitas*, tej. Ahmad Fedyani Saifuddin, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), hal. 38.

masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan setelah mengenal surat kabar, listrik, televisi, internet, Hp dan perangkat IT lainnya.

Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial :

1. Tekanan kerja dalam masyarakat
2. Keefektifan komunikasi
3. Perubahan lingkungan alam.¹⁰

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut merupakan perubahan fungsi sosial dan masyarakat yang menyangkut perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lainnya. Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan terutama perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial. Kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, perpolitikan, bahkan berlaku juga dalam bidang keagamaan.¹¹

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam

¹⁰ Arnold Matthew, *Culture and Anarchy, Third edition*, (New York: Macmillan, 1869)

¹¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), Hal. 104.

kebudayaan. Begitu pula halnya jika diamati perilaku budaya Aceh sekarang ini, tampaknya telah terjadi erosi.

Hal itu disebabkan oleh dua faktor, pertama karena pengaruh dari luar, yaitu sikap budaya Aceh telah bergeser karena adanya tekanan dari luar Aceh yang melanda Aceh karena globalisasi yang tidak dapat dielakkan. Hal ini tampak dari model pakaian yang dipakai, kendaraan yang dinaiki, perlengkapan rumah yang dimiliki sebagai produk global yang melanda dunia. Kedua, pengaruh dari dalam masyarakat Aceh itu sendiri. Pengaruh dari dalam dapat terjadi ketika orang Aceh sendiri telah melunturkan nilai-nilai keacehannya yang disebabkan oleh mental orang Aceh yang tidak setia kepada budayanya.¹²

C. Dampak Terjadinya Pergeseran Nilai.

Sosial budaya merupakan produk zaman yang dilahirkan dari hasil karya dan karsa masyarakat. Kita mengenal masyarakat dan suku bangsa itu dengan melihat sosial dan budaya yang di lakonkan pada setiap kesempatan. Baik dalam berbicara, berjalan dan bertingkah laku sesama anggota masyarakat lainnya.

Sebagai sebuah produk zaman yang tidak berhenti berubah, budaya Aceh sedang mengalami proses perubahan yang terus-menerus terutama setelah tsunami menimpa daerah ini. Hanya sedikit yang dapat diprediksi arah perubahan dan bagian yang lain mungkin sulit untuk dibaca arah perubahannya, karena proses perubahan itu sendiri kadangkala tidak *predictable* sifatnya. Oleh karena itu

¹² M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan ...*, hal. 106.

dalam proses perubahan itu terjadi pemaknaan baru terhadap nilai-nilai yang sebelum itu telah dipahami bersama dengan pemaknaan yang beda.¹³

Aceh dengan tatanan syariat merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam masyarakat Aceh. Nilai adat budaya yang terselubung dalam masyarakat merupakan sebuah tatanan, nilai sikap dan sebuah perilaku masyarakat. Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dari sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Adat budaya orang Aceh selalu sejalan dengan prinsip-prinsip syariat.¹⁴

Sistem budaya memiliki fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Artinya sistem budaya memiliki kebutuhan sosial atau individual yang semuanya harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup.¹⁵ Sudah tentu perilaku yang muncul dalam setiap tahapan proses modernisasi, baik dilihat dari perspektif ekonomis, sosiologis maupun teori yang berdasarkan pandangan biologis mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan zaman.¹⁶

¹³ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa, Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hal. 172.

¹⁴ Sri Waryanti, *Jilbab Aceh, Antara Tuntunan Syariah dan Tuntunan Fashion*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal. 36.

¹⁵ Robert A. , *Teori Budaya*, Terjemahan Andung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 77.

¹⁶ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik ...*, hal. 171.

Pergaulan tanpa batas muda-mudi kita diluar ikatan nikah yang tidak saja mengindahkan norma-norma kultural melainkan juga melanggar ketentuan ajaran agama (syariat), diyakini bukanlah tatanan hidup sehat dan nyaman lahir-batin, dunia-akhirat. Generasi muda kita nyaris terlalu jauh terjerumus ke dalam arus zaman serba pragmatis ini terutama dalam aspek kebebasan pergaulan dengan lawan jenis. Hal ini ditandai dengan pola hidup serba boleh (permissifme), serba instan, serba praktis (simpel), tanpa mau bertanggungjawab (hedoisme), hilangnya sikap malu mengerjakan rambu-rambu yang dilarang agama dan budaya (apati).¹⁷

Tatkala terjadi peruban dari setiap sisi kehidupan maka sudah dapat dipastikan menimbulkan perubahan pula pada tataran nilai dan perilaku politik, ekonomi, sosial budaya dan lainnya. Apa saja yang dipahami, dirujuk, dan dijadikan acuan dalam membangun perilaku sosial akan menyumbang kepada munculnya konsep kebudayaan yang dalam rumusan sederhana dpat disebutkan sebagai produk perilaku manusia yang dapat diterima oleh norma yang berlaku disuatu masyarakat atau bangsa atau yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut atau sedang berkembang disuatu masyarakat atau bangsa.¹⁸ Oleh karena itu nilai yang melatarbelakangi perilaku kebudayaan itu juga akan mengalami proses perubahan sejalan dengan perubahan wilayah eksternal yang tak terhindarkan.

¹⁷ Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe, Refleksi Kegundahan ...*, hal. 296.

¹⁸ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik ...*, hal. 169.

BAB IV

**PERGESERAN NILAI KEHIDUPAN KEAGAMAAN PASCA
TSUNAMI DI UJONG KAREUNG**

Pada bab ini penulis menerangkan hasil penelitian dari tujuan masalah (1) Apa dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami (2) Dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai kehidupan keagamaan di Ujong Kareung pasca tsunami (3) Respon masyarakat terhadap perilaku pengunjung di pantai Ujong Kareung.

A. Faktor Penyebab terjadinya Pergeseran Nilai kehidupan Keagamaan

Sebelum tsunami tempat rekreasi di pantai Ujong Kareung ini belum berkembang seperti sekarang, dulu hanya ada 2 kios di pinggir jalan yang terletak di dusun Ujong Kareung. Kios-kios yang ada sekarang, didirikan karena tepi pantai ini telah memiliki tempat yang luas akibat gelombang tsunami yang meratakan semak belukar yang ada di pinggir pantai.¹ Pergeseran nilai kehidupan keagamaan yang terlihat di tempat rekreasi pantai Ujong Kareung ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kurang kontrol dari pemilik-pemilik kios itu sendiri dan juga tidak melarang pengunjung muda-mudi yang singgah di kios mereka walaupun berperilaku menyimpang.² Masyarakat dusun Ujong Kareung pun sudah tidak memperdulikan lagi keadaan yang terjadi di Pantai karena ketika pemilik kios diingatkan tentang peraturan berjualan di sepanjang

¹ Wawancara dengan Nuraini, pedagang di pantai Ujong Kareung, pada 20 Februari 2016

² Wawancara dengan Rosnidar, Masyarakat Dusun Ujong Kareung, pada 1 Februari 2016

pantai mereka malah tersinggung dan tidak jarang pula menanggapi dengan kemarahan.³ Hanya beberapa orang saja tokoh Gampong yang masih berani atau mau menegur pemilik kios apabila melihat perilaku pengunjung yang menyimpang. Biasanya jika ingin mencari tempat untuk bersantai dengan pasangan, kita harus mencari tempat yang pemilik kiosnya mengerti tentang keinginan para pasangan-pasangan yang ingin singgah agar nyaman, jadi pemiliknya tidak peduli.⁴

Menurut peraturan yang telah disepakati bersama melalui musyawarah antara aparat Gampong dan para pedagang, mereka boleh berjualan setiap hari kecuali hari Jum'at yang hanya boleh membuka kios mulai jam 2 siang. Akan tetapi banyak di antara para pedagang yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati tersebut akibatnya sering terjadi cekcok antara pedagang dan masyarakat dusun Ujong Kareung.⁵

Faktor pergeseran juga disebabkan oleh setiap pengunjung yang memiliki kriteria sendiri seperti apa atau terletak dimana tempat duduk untuk bersantai. Pengunjung yang datang ke tempat rekreasi pantai Ujong Kareung ini dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga pedagang juga merasa kewalahan dalam menghadapi sikap pengunjung terutama yang datang adalah rombongan keluarga yang biasanya hanya menumpang duduk di *rangkang-rangkang* tanpa memesan makanan atau minuman apapun dari kios pemiliknya.

³ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Tuha Peut Gampong Ladong, pada 1 Februari 2016

⁴ Dara, pengunjung pantai Ujong Kareung, 21 Februari 2016.

⁵ Wawancara dengan Tgk Sulaiman, Tgk Imum Gampong Ladong, pada 1 Februari 2016

Dari segi tempatnya pengunjung juga memilih-milih lokasi yang sesuai dengan keinginan mereka, biasanya rombongan pelajar lebih suka tempat yang langsung menghadap ke pantai dan tidak memilih tempat yang terhalang oleh batu di sepanjang jalan pantai Ujong Kareung.⁶ Lain halnya dengan selera pengunjung yang datang dengan pasangan karena mereka lebih memilih tempat bersantai yang sedikit sepi dan lokasi yang hanya bisa ditempati oleh dua orang saja karena pasangan muda-mudi cenderung senang dengan suasana yang tidak ramai. Kurangnya kesadaran dari pengunjung dan rasa tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar tempat rekreasi tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami. Faktor-faktor inilah yang menjelaskan pergeseran yang terjadi dalam perilaku pengunjung dan juga pasangan muda-mudi dewasa ini di pantai Ujong Kareung.

Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, hal yang tidak kalah pentingnya sebagai pemicu perilaku amoral pasangan muda-mudi ini juga disebabkan oleh para pedagang itu sendiri karena mereka tidak pernah peduli/menegur terhadap tingkah laku pasangan-pasangan tersebut. Ketika perbuatan mereka tidak digubris oleh pedagang atau pemilik kios, maka pasangan muda-mudi bisa atau berani berbuat semaunya tanpa takut ditegur oleh pedagang di tempat mereka singgah. Lain halnya dengan kios pedagang yang tidak boleh bersikap seenaknya, ketika mereka menegur atau mengingatkan maka pengunjung tersebut tidak akan mampir lagi dan para pedagang ini hanya akan dikunjungi oleh

⁶ Wawancara dengan Yulidar, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 19 Desember 2015

langganannya saja yaitu rombongan keluarga atau pasangan-pasangan yang menghargai aturan dari pedagang di tempat mereka singgah.⁷

Selain pasangan muda-mudi ini banyak juga terjadi perselisihan antara pengunjung dan pedagang di pantai Ujong Kareung, pengunjung yang memiliki berbagai macam perilaku yang membuat pedagang kesal, seperti ada pasangan muda mudi yang datang ke salah satu kios pedagang hanya untuk bersantai saja. Mereka tidak memesan apapun dari kios pedagang, hal ini membuat pemilik kios kesal karena kalau ada orang di kios maka pengunjung lain tidak bisa singgah dan akhirnya terjadi percekocokan.⁸ Ada juga pasangan muda-mudi yang duduk atau bercanda dengan pasangannya diluar batas kewajaran yang kemudian terpaksa diceburkan ke laut oleh pemuda Dusun Ujong Kareung yang sudah tidak sanggup untuk memberi peringatan.

B. Dampak Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi maka perubahan di bidang budaya pun sudah biasa terjadi dan sangat banyak mengalami pergeseran terutama pada bidang kehidupan keagamaan pada perilaku masyarakat, yang dimaksud di sini yaitu masyarakat Gampong Ladong khususnya di tempat rekreasi Ujong Kareung baik itu pedagang maupun pengunjung.

Pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek dan daya tarik wisata. Pengunjung pada suatu objek wisata memiliki karakteristik dan

⁷ Wawancara dengan Linda, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 21 Desember 2015.

⁸ Wawancara dengan Ismiati, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 19 Desember 2015.

pola kunjungan, kebutuhan atau pun alasan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata masing-masing berbeda hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia pariwisata sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung.

Pengunjung tempat wisata bisa disebut juga sebagai turis atau pelancong untuk tujuan liburan, bersenang-senang atau refresing. Apabila suatu tempat wisata tidak ada pengunjung berarti tempat tersebut tidak menarik. Pengunjung yang datang ke tempat wisata biasanya terdiri dari rombongan keluarga, rombongan pelajar yang ingin rekreasi dan ada juga pasangan muda-mudi.⁹

Pengunjung yang datang ke pantai Ujong Kareung adalah orang-orang dari daerah yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula. Dari segi tempat rekreasinya, para pengunjung juga sering memilih-milih lokasi yang sesuai dengan keinginan mereka di sepanjang jalan pantai Ujong Kareung.

Biasanya tempat-tempat wisata sering dipenuhi oleh para pengunjung di hari-hari libur untuk berekreasi dengan keluarga atau sanak saudara. Begitu pula yang terlihat di pantai Ujong Kareung, pantai ini selalu ramai didatangi oleh pengunjung baik di hari libur maupun di hari biasa. Karena letaknya di sepanjang jalan menuju ke Krueng Raya, maka pantai ini banyak menarik minat orang-orang untuk mampir di kios-kios yang ada di sepanjang pesisir pantai Ujong Kareung ini.¹⁰ Pantai Ujong Kareung ini menarik karena dekat dengan jalan dan juga laut, kalau duduk di rangkang ini bisa melihat ke jalan dan ke laut juga, jadi rasanya

⁹Hasil Observasi di Pantai Ujong Kareung Pada Tgl 20 Januari 2016.

¹⁰ Hasil Observasi di Pantai Ujong Kareung Pada Tgl 24 Januari 2016

nyaman. Biasanya datang ke pantai ini untuk duduk-duduk santai dengan pasangan karena kalau di pantai pemandangannya indah dan tidak ada yang melarang, bebas duduk berdua, kalau misalnya ditempat lain malu karena banyak orang.¹¹

Selain pengunjung hal yang paling penting dan bagian dari pantai adalah pedagang. Biasanya para pedagang menyediakan berbagai kebutuhan para pengunjung agar mereka tertarik untuk kembali datang ke tempat rekreasi tersebut. Hampir semua penduduk dusun Ujong Kareung bekerja sebagai pedagang dan memperoleh pendapatan dari hasil berjualan di pantai Ujong Kareung.

Para pedagang di sepanjang pantai Ujong Kareung mulai membuka kios mereka dari jam 09.00 wib pagi setiap hari, baik itu di hari libur atau hari biasa dan mereka menutup kios tepat jam 06.00 sore. Ketika pedagang harus menutup kios tidak jarang pula masih ada pengunjung yang belum pulang dan sengaja berlama-lama duduk dengan pasangannya. Hal ini membuat pedagang jengkel karena tatapan dari masyarakat sekitar, seolah-olah pedagang di kios tersebut memperbolehkan pengunjung yang datang berpasang-pasangan untuk pergi dari kios kapanpun mereka suka. Pedagang biasanya menegur atau memberitahukan kepada pengunjung bahwa kios sudah harus ditutup.¹²

¹¹ Wawancara dengan Mirna, Pengunjung di Pantai Ujong Kareung, pada 28 Februari 2016

¹² Wawancara dengan Hanisah, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 15 Desember 2015

Dengan adanya tempat rekreasi Ujong Kareung ini memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan para pedagang karena dapat memanfaatkan potensi objek rekreasi Ujong Kareung sebagai lapangan pekerjaan bagi mereka dan dapat membantu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup para pedagang. Ada beberapa orang pedagang di pantai Ujong Kareung ini yang tidak mempunyai lahan sendiri untuk mendirikan kios dan tempat mereka berjualan tersebut disewakan oleh pemilik tanah yang kemudian mereka bayar sebesar Rp. 20.000/minggu.¹³

Pendapatan merupakan keuntungan ekonomi yang didapat seseorang menyangkut jumlah yang dinyatakan dengan uang. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari para pedagang yang meliputi kebutuhan pangan sandang dan papan yang merupakan kebutuhan primer dan sekunder. Adapun penghasilan yang diperoleh para pedagang di tempat wisata pantai Ujong Kareung berkisar antara Rp. 50.000-100.000 jika berdagang dihari biasa, akan tetapi dihari libur mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar yaitu berkisar antara Rp. 300.000-500.000.¹⁴ Objek wisata merupakan sebuah tempat rekreasi atau tempat berwisata. Objek wisata bagi masyarakat sekitar khususnya para pedagang dapat menimbulkan dampak positif atau dampak negatif terhadap perilaku sosial dalam kehidupan mereka. Adapun dampak positif adanya objek wisata terhadap perilaku sosial pedagang adalah;

¹³ Wawancara dengan Ayyub, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 20 Desember 2015

¹⁴ Wawancara dengan Saifuddin, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 20 Desember 2015

a. Kerjasama

Melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu dengan pembagian tugas sehingga setiap orang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan bersama-sama untuk mendapatkan maksud dan tujuan bersama.

b. Akomodasi

Antara setiap pedagang harus mampu untuk bersikap sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku untuk menghindari ketegangan untuk tidak saling bertentangan.

c. Asimilasi

Dengan asimilasi yang terjadi antar pedagang satu dengan yang lainnya dapat mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi pertentangan antar pedagang.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya objek wisata terhadap perilaku sosial pedagang adalah;

a. Persaingan

Persaingan yang dilakukan antar pedagang dapat menimbulkan dampak menurunnya pendapatan karena masing-masing pedagang ingin mendapatkan untung yang banyak.

b. Pertikaian dan pertentangan

Adanya usaha-usaha dari setiap pedagang untuk menjatuhkan yang lain dalam berdagang dan usaha untuk menarik minat para pengunjung untuk datang ke kios mereka.

Diantara sekian banyak pedagang yang berjualan di pantai Ujong Kareung, mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang kurang mampu dalam kehidupannya. Selain itu banyak diantara pedagang yang berjualan di Pantai Ujong Kareung adalah perempuan janda yang tidak memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari.¹⁵

Dampak dari pergeseran nilai kehidupan keagamaan di pantai Ujong Kareung sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat sekitar pantai ini. Masyarakat sering melaporkan hal-hal yang dianggap menyalahi aturan agama dan adat setempat kepada Keuchik ataupun kepada pemilik kios itu sendiri walaupun sering diacuhkan.

Maksud dari pelaporan ini adalah untuk menjaga kawasan tempat rekreasi Ujong Kareung dari perbuatan yang dilarang agama, masyarakat di dusun Ujong Kareung ini takut dilanda musibah lagi dikarenakan daerah mereka didatangi oleh orang-orang yang tidak berakhlak dan juga dari anggapan orang yang bahwa setiap pasangan muda-mudi yang datang berkunjung ke pantai Ujong Kareung ini bebas melakukan apapun yang mereka inginkan karena tidak ada larangan dari pemilik kios maupun dari masyarakat setempat.¹⁶

Pantai Ujong Kareung ini juga sering didatangi oleh satpol PP untuk mengontrol keadaan yang terjadi setiap minggu di pantai. Wilayatul Hisbah (WH) atau lebih dikenal dengan polisi syariat dimaksudkan adalah badan yang

¹⁵ Wawancara dengan Ruhamah, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 20 Desember 2015

¹⁶ Wawancara dengan Zulfikri, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 19 Desember 2015.

ditugaskan untuk mengawasi dan memantau pelaksanaan hukum Islam di dalam masyarakat, khususnya berkenaan dengan realisasi qanun-qanun tentang larangan khamar, maisir (judi), khalwat (munkar) dan hal lain yang berhubungan dengan kriminalitas (maksiat).¹⁷

WH (Wilayatul Hisbah) dan Satpol PP datang seminggu dua kali untuk mengontrol keadaan pantai, mereka datang pada hari Kamis dan Sabtu. Ketika Satpol PP bertugas biasanya yang sering terjaring razia adalah anak-anak di bawah umur yang masih sekolah, perempuan yang memakai celana ketat dan pasangan muda-mudi.¹⁸ Dari penuturan beberapa pedagang biasanya ada orang-orang dari Satpol PP yang bekerjasama dengan pedagang yaitu dengan memberi informasi ketika pihak Satpol PP akan datang untuk mengontrol, jadi para pedagang sudah tahu kapan para petugas datang dan mereka bisa terlebih dahulu mengingatkan kepada pengunjung agar tidak menunjukkan perilaku yang bisa menyalahi aturan dari Satpol PP. Menurut keterangan dari masyarakat akhir-akhir ini Satpol PP mulai jarang datang untuk mengontrol, hal ini membuat masyarakat sekitar dan juga pemilik kios karena tidak ada pihak berwenang yang mengawasi sekitar pantai.¹⁹

¹⁷ Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe, Refleksi Kegundahan ...*, hal. 66.

¹⁸ Wawancara dengan Yulidar, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 19 Desember 2015.

¹⁹ Wawancara dengan Nazaruddin, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 1 Februari 2016.

C. Respon Masyarakat di Pantai Ujong Kareung

Masyarakat yang tinggal di sekitar pantai Ujong Kareung memberikan respon yang berbeda, ada yang sudah tidak mau peduli terhadap keadaan dusun mereka karena apapun cara yang telah ditempuh, baik itu dalam musyawarah atau pun dengan tindak kekerasan akan tetapi pantai Ujong Kareung tetap kembali seperti semula bahkan lebih menjadi-jadi dalam hal memperbolehkan pengunjung yang singgah di kios-kios pedagang. Pada dasarnya mereka memang sangat merasa terganggu dengan adanya pengunjung pasangan muda-mudi yang bersikap seenaknya ketika berkunjung ke pantai, mereka sangat berharap agar ke depannya yang datang ke tempat rekreasi tersebut tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh pengelola pantai demi keamanan dan kenyamanan bersama.

Sebelumnya pihak tokoh-tokoh Gampong Ladong juga sudah menegaskan kepada para pedagang agar membuat tempat bersantai selayaknya sebuah cafe, dalam artian tempat duduk tidak dipisah-pisah antara satu dengan yang lainnya dan jaraknya sekitar 25 m dari kios utama agar pengunjung tidak dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat di sekitar pantai, terutama para muda-mudi yang kelakuannya tidak bisa dikontrol oleh pemilik kios.²⁰

Menurut pengakuan keuchik Ladong, “Pihak yang berwenang (aparatur Gampong) sudah menetapkan bahwa cafe untuk para pengunjung haruslah satu atap dan juga tidak ditutupi dengan kain agar para pedagang dapat mudah mengontrol orang-orang yang datang berkunjung, baik itu keluarga ataupun

²⁰ Wawancara dengan Zainun, Ketua Pemuda Gampong Ladong, pada 1 Februari 2016.

pasangan-pasangan”.²¹ Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan kita bersama, terutama demi terjaganya marwah Gampong Ladong, khususnya dusun Ujong Kareung sebagai tempat rekreasi.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Mukhtar yang mengatakan bahwa kawasan pantai Ujong Kareung memang telah banyak mengalami pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami yang dilihat dari tingkah laku para pengunjungnya. Menurutnya sangat susah untuk memberi nasehat kepada para pedagang yang berjualan disepantaran pantai Ujong Kareung ini karena para pedagang berasal dari latarbelakang kehidupan yang berbeda. Tidak jarang apabila aparat Gampong datang untuk melarang pedagang yang mengabaikan perilaku pengunjung maka pedagang akan bersikap kurang sopan, baik itu dalam hal perkataan maupun tingkah laku.²²

Masyarakat Gampong Ladong sangat berharap agar pemilik-pemilik kios di sepanjang pantai Ujong Kareung dapat bekerjasama dalam menjaga marwah Gampong dengan cara menegur pengunjung yang berperilaku di luar batas kewajaran. Kenyataan yang terlihat di pantai Ujong Kareung sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat disekitar dikarenakan oleh tingkah laku para pengunjung yang berperilaku yang tidak bermoral memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat sekitar pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong.

²¹ Wawancara dengan keuchik Ladong, Gapi Puddin, pada 18 September 2015.

²² Wawancara dengan Sekdes Ladong, Mukhtar, pada 20 September 2015.

Tempat rekreasi Ujong Kareung ini termasuk dalam sektor wilayah Satpol PP Jantho, menurut keterangan Keuchik Ladong beberapa waktu lalu pernah terjadi kekacauan di tempat rekreasi tersebut yang melibatkan Satpol PP, warga Gampong dusun Ujong Kareung dan para pedagang dipantai yang mengakibatkan 180 pemuda Gampong Ladong digiring ke kantor Polsek Krueng Raya untuk diproses atas kejadian pembakaran kios pedagang di Pantai Ujong Kareung.²³

Pemicu terjadinya kekacauan itu bermula ketika pihak pedagang di pantai melakukan pengusiran terhadap petugas Satpol PP yang hendak menjalankan tugas untuk mengontrol keadaan Pantai, akan tetapi oleh pihak pantai tidak berkenan kios dan pengunjung mereka diperiksa oleh para petugas Satpol PP. Ketika diusir petugas melapor kepada para pemuda Dusun Ujong Kareung yang ditanggapi dengan amarah yang kemudian langsung mengumpulkan warga untuk bertindak. Atas kejadian itu 5 dari 23 kios di pantai Ujong Kareung di bakar oleh warga dan kemudian para pemuda Gampong Ladong dibawa ke Polsek Krueng Raya untuk di proses.²⁴

Hal ini disebabkan oleh pedagang di pantai Ujong Kareung yang membiarkan para pengunjung yang berpasang-pasangan melakukan hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat sekitar, mereka ingin marwah Gampong tetap terjaga akan tetapi para pedagang acuh tak acuh dalam menanggapi hal tersebut, mereka beralasan bahwa apabila terlalu banyak peraturan maka tidak ada pengunjung yang mampir ke kios milik mereka yang mengakibatkan kerugian. Masyarakat

²³ Wawancara dengan Zulyadi, Masyarakat Dusun Ujong Kareung, pada 20 September 2015.

²⁴ Wawancara dengan Zainun, Ketua Pemuda Gampong Ladong, pada 1 Februari 2016

Dusun Ujong Kareung sangat berharap agar Satpol PP yang berwenang mengontrol pantai ini bisa datang secara rutin, bila perlu mereka membangun sebuah pos di kawasan rekreasi Ujong Kareung untuk berjaga-jaga karena apabila ada kejadian di pantai bisa langsung dilaporkan kepada pihak yang berwenang.²⁵

Atas kelakuan pasangan-pasangan remaja ini seringkali diketahui atau ada juga warga yang melapor kepada pihak Polsek yang berujung pada pemanggilan kepala desa untuk dimintai keterangan terkait dengan laporan tersebut. Menurut Geucik Ladong, sudah 13 kali dirinya dipanggil ke kantor Polsek untuk memberikan keterangan untuk hal serupa. Sangatlah disayangkan bahwa di masa sekarang ini marak terjadi hal-hal yang menyalahi aturan Agama di Aceh yang dulunya adalah daerah yang terkenal dengan syari'at islamnya yang kuat.²⁶

Dilihat dari segi pergeseran nilai kehidupan keagamaan, hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat di sekitar pantai Ujong Kareung. Sikap para pengunjung yang sering tidak sesuai dengan syaria't Islam dan juga sikap para pedagang yang kerap acuh dalam menanggapi hal ini membuat tempat rekreasi Ujong Kareung dianggap sebagai tempat yang mengalami pergeseran nilai kehidupan keagamaan. Di kawasan rekreasi Ujong Kareung ini tidak tersedia fasilitas musalla, hanya ada satu mesjid di dusun Ujong Kareung, Aceh Besar yang jaraknya jauh dari kios pedagang, jadi biasanya bagi pengunjung yang ingin

²⁵ Wawancara dengan Nazaruddin, Pedagang di Pantai Ujong Kareung, pada 1 Februari 2016.

²⁶ Wawancara dengan keuchik Ladong, Gapi Puddin, pada 18 September 2015.

shalat mereka menggunakan *rangkang-rangkang* kecil yang terdapat di kios pedagang.²⁷

Ladong ini adalah Gampong yang luas, menurut Geuchik, masyarakat di gampong ini sebagian besar bekerja sebagai pedagang khususnya penduduk dusun Ujong Kareung di sepanjang pantai di depan dusun mereka. Hal ini membuat iri dan seringkali terjadi cekcok antara masyarakat dusun lainnya dengan dusun Ujong Kareung karena mereka bisa mencari nafkah dengan berjualan tetapi masyarakat di tiga dusun lainnya hanya bisa membuka kios kecil dan berjualan di depan rumah karena jauh dari pantai. Biasanya ada juga penduduk dusun lain yang ketika melihat ada pasangan-pasangan yang perilakunya tidak senonoh di sebuah kios, mereka tidak langsung mengambil tindakan sendiri tetapi memberitahukan terlebih dahulu kepada pemilik kios untuk melarang mereka.²⁸

Menurut penuturan dari salah seorang pedagang, mengatakan bahwa “seringkali ada pasangan muda-mudi yang sering membuat kesal dirinya, dikarenakan oleh cara mereka duduk atau bercanda dengan pasangannya, sudah seperti suami-istri saja dan ketika kami menegur, ada diantara pasangan tersebut yang marah dan sampai ada yang tidak mau membayar pesannya, kalau seperti itu kami yang rugi”.²⁹

Dari penuturan ibu Nuraini tersebut dapat dikatakan bahwa pergeseran nilai kehidupan keagamaan dan budaya di masyarakat Pantai Ujong Kareung telah

²⁷ Hasil Observasi di Pantai Ujong Kareung Pada Tgl 19 Desember 2016.

²⁸ Wawancara dengan Rusli, Tokoh Gampong Ladong, pada 25 Desember 2015.

²⁹ Wawancara dengan Nuraini, (pedagang di kawasan wisata Pantai Ujong Kareung), pada 16 Agustus 2015.

melewati batas kewajaran dalam perilaku para pengunjung. Para pengunjung dengan seenaknya mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada pedagang, mereka tidak meng-indah-kan peraturan yang diterapkan oleh pemilik kios di kawasan rekreasi itu.

Kenyataan yang terlihat di pantai Ujong Kareung sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat disekitar, dikarenakan oleh tingkah laku para pengunjung yang berperilaku tidak bermoral dan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat sekitar pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong, Aceh Besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami dikawasan rekreasi pantai Ujong Kareung, Gampong Ladong, Aceh Besar maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Pra tsunami kondisi kehidupan keagamaan di Aceh masih bisa dikontrol meskipun ada hal-hal yang memang dilakukan oleh muda-mudi yang membuat miris ketika mendengarnya.
2. Sebelum tsunami pantai Ujong Kareung tidak berkembang seperti sekarang karena dulu hanya ada dua kios di pinggir jalan yang terletak di dusun tersebut dan kios-kios yang ada saat ini didirikan setelah tsunami.
3. Pasca tsunami perilaku menyimpang dari muda-mudi semakin marak terjadi. Musibah gelombang tsunami yang melanda Aceh tidak membuat mereka insaf dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Pergeseran nilai kehidupan keagamaan pasca tsunami di pantai Ujong Kareung merupakan sebuah perubahan sosial budaya dalam pergaulan dewasa ini. Pergeseran ini terjadi karena kemajuan zaman yang tidak dapat dihindari. Berikut faktor-faktor pergeseran nilai kehidupan keagamaan ini:

- a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan oleh muda-mudi itu sendiri dalam pergaulannya sehingga hal tersebut menjadi pemicu

pergeseran nilai kehidupan keagamaan ini. Remaja-remaja yang tidak berada dalam pengawasan orang tua juga memiliki peluang yang besar untuk bebas bertindak tanpa ada larangan, misalnya remaja-remaja yang tinggal di kos-kosan. Selain itu faktor internal ini juga bisa datang dari orang tua yang tidak punya waktu untuk mengontrol pergaulan anak-anak mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terjadi karena adanya budaya-budaya yang diadopsi dari luar. Efek modernisasi terhadap budaya juga mempengaruhi pergaulan dan di dalam kehidupan muda-mudi yang berkembang dengan cepat dan mengalami pergeseran pada perilaku mereka. Kemajuan teknologi juga tidak terlepas dari pergeseran kehidupan keagamaan yang terjadi di zaman ini. Remaja di masa sekarang sudah bisa menggunakan fasilitas elektronik dengan mudah seperti hp dan sepeda motor, begitu juga dengan adanya tempat rekreasi untuk bersantai yang bisa di datangi bersama pasangan maka muda-mudi ini bebas dalam berperilaku.

5. Faktor moralitas atau akhlak yang tidak beretika yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para muda-mudi memberikan dampak yang buruk terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.
6. Faktor pembiaran atau tidak ada teguran dari pemilik kios juga berefek buruk bagi kehidupan keagamaan muda-mudi, serta sarana tempat bersantai yang ada di kios-kios tersebut juga bisa mengarahkan pada keleluasaan pengunjung untuk melakukan tindakan amoral.

7. Dampak terhadap masyarakat di sekitar pantai Ujong Kareung pasca stunami adalah akibat terjadinya pergeseran nilai kehidupan keagamaan tersebut masyarakat menjadi resah dengan perilaku muda-mudi yang terjadi di luar kontrol masyarakat dan juga pemilik kios.
8. Respon dari masyarakat setempat terhadap perilaku muda-mudi yang datang berkunjung ke pantai Ujong Kareung dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma agama membuat masyarakat marah, mereka sangat berharap agar semua pemilik kios dapat mematuhi peraturan, tidak membiarkan pasangan muda-mudi bertindak amoral dan menegur apabila terjadi hal-hal yang dilarang oleh pengelola pantai demi menjaga marwah Gampong agar terhindar dari bencana.

B. Saran

Saran dari penulis kepada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kepada seluruh masyarakat Gampong Ladong, khususnya Di dusun Ujong Kareung adalah sebagai berikut :

1. Dihimbau kepada masyarakat Gampong Ladong, khususnya Dusun Ujong Kareung sebagai tempat rekreasi untuk lebih memperhatikan atau menjaga kawasan pantai dari pengunjung yang bersikap amoral khususnya pasangan muda-mudi.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk lebih mengawasi keadaan sekitar pantai Ujong Kareung dan menindak tegas bagi pengunjung yang berperilaku diluar batas kewajaran.

3. Diharapkan kepada pihak yang berwenang dalam mengontrol tempat rekreasi di Ujong Kareung supaya membuat sebuah pos di kawasan tersebut agar apabila terjadi perilaku menyimpang dari pengunjung maka masyarakat sekitar bisa melapor dan dapat langsung di tindak lanjuti oleh pihak berwenang atau Satpol PP.
4. Diharapkan kepada mahasiswa/i Fakultas Adab Dan Humaniora, yang mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam agar termotivasi untuk menulis tentang perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat dari daerah masing-masing karena masih banyak hal-hal yang belum diketahui, oleh karena itu perlu kita mencari informasi tentang fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal kita.
5. Semoga hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber tambahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang budaya.

Daftar Pustaka

- Arnold Matthew, *Culture and Anarchy, Third edition*, Macmillan, New York, 1869.
- Apridar, *Tsunami Aceh: Adzab atau Bencana*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.
- Ampuh Devayan, *Spektrum Banda Aceh*, Dewan Kesenian Banda Aceh, Banda Aceh, 2007.
- Anton Widyanto, *Menyorot Nanggroe, Refleksi Kegundahan Atas Fenomena Keagamaan, Pendidikan, Politik, Kepemerintahan, Gender, dan Sosia lBudaya Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh, 2007.
- Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial, Jawaban Islam Terhadap Masyarakat di Wilayah Syariat*, Yayasan Pena, Banda Aceh, 2007.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Cv. Boebon Jaya, Banda Aceh, 2013.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta, 2008.
- BPS, *Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka*, tahun 2013
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Grasindo, Jakarta, 2010.
- FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Husna Amin, *Agama dan Humanitas, Menemukan Kembali Makna Agama Bagi Masa Depan Kemanusiaan*, Lembaga Naskah Aceh, Banda Aceh, (NASA), 2013.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Lembaga Naskah Aceh, Banda Aceh, (NASA), 2013.
- Inu Kencana Syafiie, *Filsafat Kehidupan*, Cet ke-I, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 2006.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Mizan Pustaka, Bandung, 2003.

- J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta: 2005.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2012.
- Mohamad Surya, *Buna Rampai Guru dan Pendidikan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004.
- Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat-Istiadat*, Yayasan Magamam Mahmuda Takengon, Takengon, 2003.
- Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa, Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh*, Yayasan Pena, Banda Aceh, 2005.
- Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, Deepublish, Yogyakarta, 2014.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Yayasan Pena, Bandung, 2006.
- Momon Sudarma, *Perawatan Maternitas*, Salemba Medika, Jakarta, 2008.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009.
- Nurchalish Majid, *Masyarakat Regilius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 2000.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Fungsional Hingga Post-Modernitas*, tej. Ahmad Fedyani Saifuddin, cet. 2, Pustaka Obor, Jakarta, 2010.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, tej. Alimandan, Cet. 6, Predana Media Group, Jakarta, 2004.
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulsaikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004.
- Robert A. , *Teori Budaya*, Terjemahan Andung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-12, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, Alfabeta, Bandung, 2006.

Sri Waryanti, *Jilbab Aceh, Antara Tuntunan Syariah dan Tuntunan Fashion*, BPNB, Banda Aceh, 2012.

Susan Andreatta/Gary Ferraro, *Elements of Culture: An Applied Perspective*, USA, 2013.

Tim Penyusun dan Perumus RPJM Gampoeng Ladong, *RPJMG Gampoeng Ladong, Tahun 2014-2018*.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

NURHASANAH

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511002209

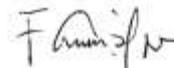
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dra. Munawiah, M. Hum.
Nip: 196806181995032003

Pembimbing II



Dra. Fauziah Nurdin, MA
Nip: 195812301987032001

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, MA
Nip: 197310162006042001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Kamis / 18 Februari 2016
9 Jumadil Awal 1437

Di
Darussalam-Banda Aceh

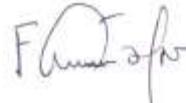
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,



Dra. Munawiah, M. Hum
(NIP: 196806181995032003)

Sekretaris,



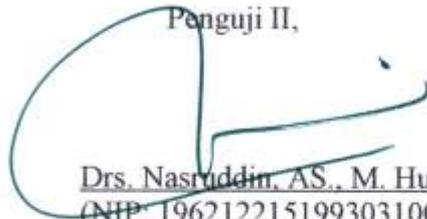
Dra. Fauziah Nurdin
(NIP: 195812301987032001)

Penguji I,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag
(NIP: 196303021994031001)

Penguji II,



Drs. Nasruddin, AS., M. Hum
(NIP: 1962122151993031002)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag
(NIP: 19630301994031001)